

## PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENYEIMBANGKAN KERJA OTAK KANAN DAN OTAK KIRI

Erlin Ladyawati

Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

### Abstract

Thematic learning is a kind of learning activity. This model of learning combines several learning materials in one theme. The purpose of thematic learning is to give meaningful experience to students. Webbed thematic learning is a learning approach that has a certain theme. After developing one general theme into specific themes, the themes could be related to other field studies. It is believed that those themes could improve students' learning activity.

Left-brain, closely related to IQ, is a rational brain. This brain has several characteristics. Those characteristics are logical, arithmetic, verbal, segmental, focus, linear, differential, and time-dependable. Another brain, called right brain, is emotional brain that closely related to EQ. It also has several characteristics, such as intuitive, spatial, visual, holistic, diffuse, parallel (lateral), similar, and non time-dependable. Fact shows that left-brain is used more frequently in school through lecture and course book. It brings the benefit for the students, which only have arithmetic and verbal ability in the left-brain. In other words, the students do not use all brain potencies. In fact, the students that have different ways of thinking could have different ways of learning. It is recommended that one school should have a learning method, which could accommodate the students two brains' work.

It is possible for thematic learning to combine one theme in several learning activities. Those activities would help the students, the teachers, and the parents to know which part of brain the students use regularly. Further, the teachers and the parents are hoped to direct an effective education for their students. Effective education means the education, which is appropriate with the students' talent and interest.

The purpose of this process is to describe the two brains' work in the webbed thematic learning of elementary students.

### Latar Belakang

Abad 21 merupakan abad pengetahuan yang menuntut setiap orang agar menguasai ilmu pengetahuan. Penguasaan yang baik tentang ilmu pengetahuan, diharapkan dapat menguasai teknologi dan dapat beradaptasi dengan keadaan disekelilingnya. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat diperlukan pola pemikiran matematis untuk mengimbangnya. Pola pemikiran matematis adalah pemikiran yang serba praktis, cepat dan tepat. Dengan alasan tersebut perlu adanya upaya untuk mengantisipasi tantangan masa depan yang lebih rumit dan kompleks salah satunya dengan peningkatan perhatian dalam bidang pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Penerapan dan keterampilan matematika lebih menekankan pada keterlibatan anak secara langsung dalam

belajar sehingga membuat anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa dapat belajar serta bermain dengan aktif.

Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh anak usia 6-12 tahun. Dilihat dari perkembangan psikologinya siswa kelas awal yaitu kelas 1, 2 dan 3 merupakan perkembangan lanjutan dari siswa taman kanak-kanak yang masih bersifat holistik dimana anak memandang segala sesuatu sebagai satu keutuhan. Pada umumnya, masih sering dijumpai berbagai mata pelajaran yang masih disajikan secara terkotak-kotak, hal ini menyebabkan sering tidak bermakna bagi kehidupan anak. Pembelajaran tematik tidak menghadirkan berbagai mata pelajaran yang tidak terkotak-kotak, akan tetapi berbagai mata pelajaran dikaitkan dengan suatu topik sehingga harapannya sejak dini anak terlatih untuk mengaitkan informasi yang satu dengan yang

lain sebab mereka belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata (Semiawan, 2008:74). Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran siswa kelas awal sebaiknya dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan beberapa kompetensi mata pelajaran yang diajarkan dalam ikatan satu tema sehingga bermakna bagi siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran tematik (terpadu), siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami (Trianto, 2007:7).

Sutirjo dan Mamik (2005:3) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran tematik dinilai sebagai upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan yang bertujuan untuk mengimbangi padatnya kurikulum. Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan anak secara langsung dalam belajar, membuat anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa dapat belajar serta bermain dengan aktif.

Para ahli yang mulai meneliti sejak 1930-an percaya bahwa otak kiri adalah otak rasional, yang erat kaitannya dengan IQ, lebih bersifat logis, aritmatik, verbal, segmental, fokus, serial ( linier ) mencari perbedaan, dan bergantung waktu. Sedangkan otak kanan adalah otak emosional, yang erat kaitannya dengan EQ, bersifat intuitif, spasial, visual, holistik, difus, paralel (lateral), mencari persamaan dan tidak bergantung pada waktu. Selama ini realitanya dalam pembelajaran di sekolah lebih banyak menggunakan otak kiri saja yaitu dengan metode ceramah dan membaca

aritmatik dan verbal pada otak kiri, sehingga tidak seluruh kemampuan otak dimanfaatkan (Semiawan, 2008:77). Padahal siswa dengan jenis kemampuan berpikir berbeda memiliki cara belajar yang berbeda. Untuk itu, maka sekolah sebaiknya memiliki metode pembelajaran yang dapat mengakomodasikan kerja otak kanan dan kiri siswa.

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas di beberapa mata pelajaran yang dipadukan dalam sebuah tema. Adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan memperlihatkan jenis inteligensi-inteligensi yang terdapat pada diri seorang anak sehingga guru serta orang tua siswa diharapkan dapat mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan bakat serta minat anak tersebut di kemudian hari. Untuk menumbuhkan keterampilan sosial, maka pada pembelajaran tematik digunakan kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 5 sampai 7 siswa, dengan adanya pembagian kelompok-kelompok ini diharapkan mereka dapat bekerja sama dalam memecahkan permasalahan.

Proses pembelajaran di playgroup dan TK masih menaruh perhatian pada otak kanan, dan jadilah anak kecil itu model dalam hal pengamatan otak kanan. Jamaknya sehingga ketika orang itu menjadi dewasa semakin berorientasi ke otak kiri saja. Menurut Pablo Picasso (dalam Santosa, 2012: XXIV) " Pada dasarnya, semua anak kecil adalah seniman. Dilemnya saat dia tumbuh dewasa, bagaimana mempertahankannya."

### **Pengertian Pembelajaran Tematik**

Dilihat dari perkembangan psikologinya siswa kelas awal yaitu kelas 1, 2 dan 3 merupakan perkembangan lanjutan dari siswa taman kanak-kanak yang masih bersifat holistik dimana anak memandang segala sesuatu sebagai satu keutuhan. Untuk itu, kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Berikut ini beberapa pendapat mengenai pengertian pembelajaran tematik

Arroyan (2008:2) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Muslich (2007:58) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan beberapa kemampuan dari berbagai mata pelajaran diajarkan dengan ikatan satu tema. Ujang Sukardi, dkk (dalam Trianto, 2007:7) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik (terpadu) adalah kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran terpadu dengan memadukan berbagai materi pembelajaran dalam satu tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Trianto (2007:11) menjelaskan bahwa ada beberapa alasan yang mendasari, antara lain sebagai berikut

a. Dunia anak adalah dunia nyata

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri tetapi mereka melihat obyek yang di dalamnya memuat sejumlah konsep beberapa mata pelajaran.

b. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep

Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu obyek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Masing-masing anak membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru. Guru dan orang tua hanya sebagai fasilitator sehingga peristiwa belajar dapat berlagsung.

c. Pembelajaran akan lebih bermakna

Pembelajaran akan menjadi bermakna kalau pelajaran yang dipelajari siswa dapat memanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu sangat

berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.

d. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan sendiri

Pengajaran terpadu memberi peluang siswa untuk mengembangkan ranah sasaran pendidikan secara bersamaan yang meliputi sikap, keterampilan, dan ranah kognitif.

e. Memperkuat kemampuan yang diperoleh  
Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

f. Efisiensi waktu

Guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya siswa, guru pun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan diajarkan.

Dilihat dari perkembangan psikologinya siswa kelas awal yaitu kelas 1, 2 dan 3 merupakan perkembangan lanjutan dari siswa taman kanak-kanak yang masih bersifat holistik dimana anak memandang segala sesuatu sebagai satu keutuhan. Pada umumnya, masih sering dijumpai berbagai mata pelajaran yang masih disajikan secara terkotak-kotak, hal ini menyebabkan sering tidak bermakna bagi kehidupan anak. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran siswa kelas awal sebaiknya dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan beberapa kompetensi mata pelajaran yang diajarkan dalam ikatan satu tema sehingga bermakna bagi siswa. Penelitian relevan sebelumnya (Wilujeng, 2008:94) telah berhasil mengidentifikasi empat jenis inteligensi yang terdapat pada siswa yaitu inteligensi linguistik, inteligensi matematis-logis, inteligensi interpersonal, dan inteligensi kinestetik. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai inteligensi ganda melalui pembelajaran tematik.

Sutirjo dan Mamik (2005:14) menjelaskan bahwa prinsip dasar pembelajaran tematik, antara lain sebagai berikut :

- a. terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual,
- b. bentuk belajarnya harus didesain agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh menemukan tema pembelajaran yang nyata sekaligus menerapkannya, dan
- c. efisiensi meliputi penggunaan waktu, metode, sumber belajar yang otentik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tema Lingkungan. Menurut peneliti, tema ini dipilih dengan alasan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan sehingga siswa lebih fokus pada tema Lingkungan. Pada tema Lingkungan, siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami materi pelajaran karena kompetensi dasar dikembangkan dengan mengkaitkan mata pelajaran yang lain sehingga dekat dengan pengalaman siswa. Pada proses pembelajaran tematik ini, efisiensi waktu, metode dan sumber belajar yang otentik sangat diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan.

#### **Cara Kerja Otak Kanan dan Otak Kiri**

Otak kanan bersifat global, acak, konkret, intuitif, non verbal, dan imajinatif. Orang yang memiliki otak kanan yang dominan biasanya menyukai gambar, presentasi yang melibatkan visualisasi, imajinasi, dan intuisi. Otak kanan berfungsi dalam perkembangan Emotional Quotient atau EQ, seperti hal kreativitas, khayalan, persamaan, musik, bentuk dan ruang, emosi, serta warna. Dan juga mereka kebanyakan lebih cepat mengenal wajah seseorang daripada namanya karena daya ingat otak kanan bersifat panjang.

Otak kiri bersifat teratur, penuh perhitungan, logis, verbal, dan berdasarkan dunia nyata. Otak kiri memiliki fungsi sebagai pengendali Intelligence Quotient alias IQ seperti angka, tulisan, hal perbedaan, hitungan, urutan, bahasa dan logika. Seseorang yang memiliki otak kiri yang dominan biasanya mampu menyerap informasi logis dengan mudah, karenanya mereka kebanyakan tidak mengalami kesulitan dalam belajar dan seringkali

berprestasi dan cocok pada hal-hal yang bersifat ilmiah. Dengan karakteristik ini, orang yang dominan menggunakan otak kiri cenderung memiliki pendekatan rasional terhadap kehidupan. Orang yang dominan otak kiri akan lebih tertarik dengan angka, kata-kata atau simbol. Dengan cara berpikirnya yang logis dan rasional, individu dengan dominansi otak kiri cenderung melakukan kemampuan analisa dengan baik. Misalnya dalam bidang teknik atau akutansi. Orang dengan dominasi otak kiri berpengalaman dalam perencanaan, dan orang ini jarang sekali melakukan persiapan di saat-saat terakhir.

Orang yang dominan dengan otak kanan cenderung lebih kreatif ketimbang orang yang dominan otak kiri. Kenyataan bahwa orang dengan dominansi otak kanan lebih cenderung menyukai aspek visual, sehingga orang-orang tersebut jarang menanggapi masalah secara rinci. Individu dengan dominansi otak kanan cenderung lebih kreatif dan intuitif, baik di bidang seni yang kreatif, maupun di bidang-bidang lainnya. Individu tersebut memiliki waktu yang tepat untuk memprioritaskan hal-hal yang sulit, karena sebagian besar keputusan yang dibuat pada saat terakhir. Jika dua individu diberikan beberapa kasus, satu dengan dominansi otak kanan dan yang lainnya dengan dominansi otak kiri, orang dengan dominansi otak kanan akan mulai bekerja tanpa melalui manual instruksi. Sedangkan individu dengan dominansi otak kiri akan melakukannya melalui manual, memahami konsep, baru kemudian menangani kasus tersebut.

#### **Hubungan Pembelajaran Tematik dengan Cara Kerja Otak Kanan dan Kiri**

Hubungan antara pembelajaran tematik dengan inteligensi ganda adalah pembelajaran tematik dinilai sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan terutama untuk mengimbangi padatnya kurikulum. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan anak secara langsung dalam belajar, membuat anak

terlibat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa dapat belajar serta bermain dengan cara menyeimbangkan kerja otak kanan dan otak kiri.

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas di beberapa mata pelajaran yang dipadukan dalam sebuah tema. Dengan adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan maka akan bagian otak mana yang cenderung digunakan oleh masing-masing siswa sehingga siswa, guru dan orang tua bisa mengetahui bagian otak mana yang siswa tersebut gunakan. Maka guru serta orang tua siswa diharapkan dapat mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan bakat serta minat anak tersebut.

### Simpulan

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan terutama untuk mengimbangi padatnya kurikulum. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan anak secara langsung dalam belajar, membuat anak terlibat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa dapat belajar serta bermain dengan cara menyeimbangkan kerja otak kanan dan otak kiri.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arroyan, Finne. 2008. *Penerapan Pembelajaran Tematik Model Webbed untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Mengenal Lingkungan Sekitar Pada Siswa Kelas IA SDN Sawahan IX*

Surabaya. Unesa : Skripsi yang tidak dipublikasikan.

- Damayanti, Meita Diyan. 2007. *Hubungan Antara Pembelajaran Tematik Dengan Motivasi Belajar Keaksaraan Fungsional (KF) "Sumuran" Kecamatan Tonggas- Probolinggo*. Unesa : Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Eka, Erwin. 2009. *Terapi Otak*. <http://www.terapi musik.com/terapi musik.htm>. Diakses, 19 November 2012 pukul 02.39
- Indrawati, Mamik. 2007. *Perencanaan, Pelaksanaan dan Hasil Belajar Pembelajaran Terpadu Model Webbed Kelas III di SD Al-Azhar 11 Surabaya*. Unesa : Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rachman, Eillen. 2005. *Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa, Ippho. 2012. *13 Wasiat Terlarang! Dahsyat dengan Otak Kanan*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Semiawan, Conny. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- W.Gunawan, Adi. 2006. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wilujeng, Hestu. *Implementasi Pembelajaran Tematik untuk*

*Mengidentifikasi Kecerdasan  
Majemuk Siswa Kelas 1 SD Negeri  
Simokerto 1 Surabaya. Unesa:  
Skripsi yang tidak dipublikasikan.*

Yudi. *Cara Mengoptimalkan Otak Kiri dan  
Otak Kanan dengan  
Mudah.* <http://yudiworld.com/about/>.  
Diakses, 20 November 2012 pukul  
02.2

## PERAN PROFESIONALISME GURU MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI

Harwanto

Dosen Prodi PKO FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

### Abstrack

Teachers are professional teachers capable of acting as the architect of the transformation of the nation through science and technology, build character of children to moral and personality, improve skills and psychomotor skills and instill emotional stability and noble. Teachers are expected to take part in the midst of situations that are modern (inovative and creative), unique (different and new), and advanced (smelling science and technology telecommunication and practical). In the era of globalization, the teacher must be able to create ideas, solve problems (solution), building the image and determine management options through the process of learning, education and development of students.

**Keywords:** *Teachers are professional, and the era of globalization*

Guru merupakan arsitektur generasi penerus bangsa Indonesia di masa kini dan masa depan. Tugas dan tanggungjawabnya senantiasa bernuansa akademis, menanamkan nilai-nilai perilaku berkepribadian (berkarakter), dan membangun sikap interest siswa untuk mengenali lingkungan hidup yang lebih kompetens. Disamping itu, tugas guru senantiasa membiasakan siswa untuk menjalani hidup yang bermoral dan berakhlak mulia. Sebagaimana guru dalam menjalankan tugasnya mengharuskan untuk berjiwa besar tentunya dengan segala tantangan dan resiko yang menjadi tanggungjawabnya, walaupun nilai jasanya tidak sepadan dengan *reward* yang diterimanya.

Trilling dan Hood (1999) mengemukakan bahwa "perhatian utama pendidikan di abad pengetahuan adalah untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat". Tibalah saatnya menoleh sejenak ke arah pandangan dengan sudut yang luas mengenai peran-peran utama yang akan semakin dimainkan oleh pembelajaran dan pendidikan dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan.

Pandangan tersebut menginspirasi bahwa arus globalisasi pendidikan merupakan wahana untuk bersaing dan berkompetisi secara proaktif di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta inovasi

dalam sistem informasi dan transformasi yang pada akhirnya akan memengaruhi budaya dan gaya hidup anak bangsa ini. Perilaku anak bangsa Indonesia saat ini sudah mulai menggejala gaya hidup di luar karakter yang diharapkan, sebagaimana munculnya gaya hidup budaya Genk-Genk motor yang marak berkeliaran di kota-kota Metropolitan yang lebih bernuansa perilaku disfungsi. Nampaknya perilaku mereka telah mengalahkan nilai karakter yang telah dikonstruksi melalui sistem pembelajaran dan pendidikan yang berbasis pengetahuan yang ditanamkan oleh para guru di sekolah.

Fenomena kehidupan anak bangsa tersebut telah menggugah keprihatinan hampir seluruh insan pendidikan di Indonesia, bahkan masyarakat awam pun dibuat geram dengan tingkah laku yang ditampilkan olehnya. Jika kita mau jujur, mana yang dominan dalam memengaruhi munculnya perilaku disfungsi komunitas kelompok Genk motor tersebut? Peran Guru yang gagal untuk membangun karakter anak, peran orang tua yang kurang ada kedekatan (humanis) terhadap perkembangan anak, atau peran lingkungan yang terbawa arus globalisasi disfungsi sehingga menggeser budaya, pola pikir dan gaya hidup anak bangsa dalam mencari jati dirinya.

Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai guru tentu selalu

berpedoman pada Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga guru diharapkan akan selalu berupaya untuk mengembangkan potensi anak secara utuh; mengoptimalkan pembentukan kepribadian anak yang berkarakter dan bermoral; meningkatkan keprofesionalan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai-nilai dalam kependidikan.

Dengan demikian guru dituntut untuk memiliki peran ganda dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab secara profesional dalam kerangka mengembangkan anak didik melalui proses pembelajaran, pendidikan dan pembinaan, agar anak didik memiliki multi kemampuan baik pemahaman secara keilmuan (*cognitive*), membangun sikap yang berkarakter (*affective*), dan tertanam kemampuan motoriknya. Disamping tuntutan seorang guru harus mampu dalam mengembangkan nilai-nilai sosial serta nilai spiritual bagi anak didik. Satu hal lagi sebagai guru profesional harus mampu mengakomodasi dan memberikan solusi dalam upaya memajukan dan memenangkan kompetisi di era globalisasi saat ini.

Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture* (London, Sage: 1992) dalam Makagiansar, M. 1996 mendefinisikan globalisasi sebagai "*the compression of the world into a single space and the intensification of consciousness the world as a whole*". Globalisasi juga melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*. Demikian juga Jalaludin Rahmat dalam bukunya *Islam Aktual* bahkan menyebut fase ini sebagai era Revolusi teknologi informasi dan komunikasi mengingat akselerasi dan percepatan perubahan dan pengaruhnya dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

Dalam dunia pendidikan, globalisasi sebagai sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan komunikasi sehingga berpengaruh pada perubahan, pengembangan, serta peradaban secara menyeluruh sehingga akan

memengaruhi perilaku manusia untuk berkompetisi melalui pasar bebas dalam semua sektor yang menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan sosial akan mengubah nilai budaya masyarakat pendidikan secara produktif dan konsumtif.

Era globalisasi akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi insan Pendidik jika mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan seluas-luasnya melalui arus perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi di samping membangun kerjasama dengan negara-negara maju. Namun jika kita tidak mampu bersaing dan memanfaatkan peluang tersebut, maka kita akan menjadi bangsa yang lemah dan tertindas. Oleh karena itu, tantangan kita pada masa sekarang ini adalah bagaimana upaya meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, khususnya dibidang pendidikan tentunya dengan mengandalkan pada kemampuan inovasi dan kualitas Sumber Daya Manusia, peningkatan teknologi informasi dan transformasi, serta sistem manajemen dengan tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa kita.

*Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh, menurut Muslimin Nasution (1998), adalah SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tugas pendidikan, selain mempersiapkan sumber daya manusia sebagai subjek perdagangan bebas, juga membina penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nyatanya sangat berperan dalam membantu dunia usaha dalam upaya meningkatkan perekonomian nasional.*

Dengan demikian, era globalisasi merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, menurut Khaerudin Kurniawan (1999) dalam Arifin, I. 2000,

memerinci berbagai tantangan pendidikan menghadapi ufuk globalisasi.

*Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (continuing development).*

*Kedua, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.*

*Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.*

*Keempat, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.*

Mencermati berbagai tantangan tersebut, menuntut adanya kemampuan SDM yang berkualitas dan berdaya saing di bidang pendidikan secara komprehensif dan komparatif yang berwawasan keunggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan yang memadai sesuai kebutuhan pangsa pasar.

Kemampuan tersebut tentunya harus dapat diwujudkan dalam proses pendidikan yang berkualitas, sehingga menghasilkan

lulusan yang berwawasan luas, unggul dan profesional, yang akhirnya dapat menjadi teladan bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Secara substantif Pemerintah mempunyai peran yang sangat besar dalam kerangka mewujudkan visi, misi maupun cita-cita bangsa Indonesia yang dituangkan dalam Undang-Undang Pendidikan nomor 20 tahun 2003. Namun secara operasional di lapangan masih ditemui berbagai kelemahan-kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian secara serius oleh Pemerintah.

Kelemahan-kelemahan yang dimaksud adalah sesuai dengan fenomena perkembangan dunia pendidikan saat ini, yang dapat dikaji melalui beberapa tinjauan, yakni:

1. Dari Lingkungan Dunia Perguruan Tinggi
  - a. Banyaknya program studi pendidikan yang tidak berorientasi pada tuntutan pangsa pasar (perekrutan PNS) dan persaingan jumlah lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta mengakibatkan banyaknya pengangguran atau bekerja di luar kompetensinya (ijazah)
  - b. Kurikulum pada program studi pendidikan yang kurang mengacu/memerhatikan pada kebutuhan di sekolah-sekolah dasar atau menengah, yang menyebabkan lulusan harus bekerja keras untuk menyesuaikan diri di lingkungan yang baru
  - c. Sistem perkuliahan yang lebih menekankan pada kajian secara teoritis dan kurang aplikatif menyebabkan lulusan cenderung minim pengalaman secara praktis dan mental juang
  - d. Lemahnya minat mahasiswa untuk memanfaatkan peluang arus informasi dan teknologi di era globalisasi menyebabkan ketidaksiapan mahasiswa dalam berkompetisi dengan dunia luar.
2. Dari Lingkungan Profesionalisme Guru di Sekolah
  - a. Belum semua guru yang telah lolos sertifikasi menjalankan/meningkatkan kualitas kemampuan akademis dan model pembelajaran inovasi di sekolah-

sekolah seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

- b. Masih adanya kelebihan guru mata pelajaran yang sama berada dalam satu sekolah (SMP/SMA), sehingga menyebabkan pola pembelajaran yang kurang efektif, padahal masih banyak sekolah lain masih kekurangan guru mata pelajaran tersebut, apalagi di daerah di luar Pulau Jawa.
  - c. Hampir seluruh pengajar untuk sekolah tingkat dasar dilakukan oleh Guru Kelas yang harus merangkap mengajar beberapa mata pelajaran, secara kualitas tentu tidak maksimal sehingga perlu solusi
3. Dari Kebijakan Pemerintah
- a. Belum ada keseimbangan antara jumlah lulusan program kependidikan dengan peluang kerja (PNS), sehingga perlu Kebijakan Pemerintah tentang sistem penerimaan pegawai negeri sipil (PNS) untuk penempatan guru di daerah luar pulau jawa sebagai bentuk upaya pemerataan pengembangan pendidikan dan akomodasi terhadap lulusan.
  - b. Perlu sinkronisasi kebijakan Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah tentang standart kompetensi guru melalui rasio jumlah guru mapel di tiap Sekolah Negeri dan Swasta, kompetensi akademik guru yang telah bersertifikasi, dan kemampuan standart operasional teknologi pembelajaran dalam kerangka menghadapi daya saing secara global
  - c. Problem Nasional adalah selalu terjadi perubahan kebijakan dalam Pelaksanaan Ujian Nasional untuk siswa Sekolah Tingkat Dasar dan Menengah serta Pemerintah tidak membedakan keberadaan kemampuan guru di Kota, Kabupaten, Kecamatan maupun wilayah di luar Pulau yang tertinggal, hal ini akan memunculkan diskriminasi kebijakan.

Melihat berbagai kelemahan tersebut di atas, sebenarnya Pemerintah juga telah

mengupayakan peningkatan kualitas akademik guru sekolah dasar dan sekolah menengah untuk meningkatkan kemampuan akademik melalui jenjang kesarjanaan S1 dan S2, itupun baru sebagian guru yang berada di wilayah Kota, namun fenomena yang muncul sebagian guru lebih cenderung untuk memenuhi syarat administrasi akademis dan untuk mengejar gelar (title) daripada peningkatan kemampuan akademiknya, bahkan tidak sedikit Perguruan Tinggi Swasta yang memberikan peluang kemudahan dalam meraih gelar tersebut.

Pada program yang lain Pemerintah juga telah mencanangkan pengembangan profesionalitas guru melalui program pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG), walaupun sekarang ini sudah dilakukan perubahan pola penetapan peserta melalui uji kopetensi (UK), namun tetap saja masih banyak kelemahan yang terjadi sebagaimana proses penjarangan peserta, proses pelaksanaan UK, proses kelulusan UK dan belum lagi keberadaan kemampuan akademis peserta.

Untuk mengantisipasi berbagai kelemahan pola kependidikan tersebut, maka perlu dilakukan terobosan dalam menangani permasalahan yang ada, agar SDM Indonesia memperoleh rating kualitas pendidikan yang memadai. Untuk itu lebih lanjut Arief Rahman (2002) dalam Hasan, A.M. 2003, menyarankan dilakukan hal-hal berikut.

*Pertama*, orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psiko motorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau *skill*, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek kognitif (pengetahuan).

*Kedua*, dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung

jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik.

*Ketiga*, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak mereduksi sebatas pengajaran belaka. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tapi pembelajaran harus meliputi *transfer of value and skill*, serta pembentukan karakter (*character building*).

*Keempat*, perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi.

*Kelima*, harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses (*process oriented*), di mana proses lebih penting daripada hasil. Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil (formalitas), seperti mengejar gelar atau titel di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik hendaknya ditinggalkan. Yang harus dikedepankan dalam pembelajaran kita sekarang adalah penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, dan kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimilikinya.

*Keenam*, sistem pembelajaran pada sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah umum. Yaitu dengan menyeimbangkan antara teori dengan praktek dalam implementasinya. Sehingga peserta didik tidak mengalami titik kejenuhan berfikir, dan siap manakala dituntut mengaplikasikan pengetahuannya dalam masyarakat dan dunia kerja.

*Ketujuh*, perlunya dukungan dan partisipasi komprehensif terhadap

praktek pendidikan, dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan terhadap dunia pendidikan terutama masyarakat sekitar sekolah, sehingga memudahkan akses pendidikan secara lebih luas ke kalangan masyarakat.

*Kedelapan*, profesi guru seharusnya bersifat ilmiah dan benar-benar "profesional", bukan berdasarkan kemanusiaan. Maksudnya, guru memang pahlawan tanpa tanda jasa namun guru juga seyogianya dihargai setimpal dengan perjuangannya, karena itu gaji dan kesejahteraan guru harus diperhatikan pemerintah.

*Kesembilan*, pemerintah harus memiliki formula kebijakan dan konsistensi untuk mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan. Salah satunya adalah memperhatikan fasilitas pendidikan dengan cara menaikan anggaran untuk pendidikan minimal 20-25 % dari total APBN. Di sini diperlukan *political will* kuat dari pemerintah dalam menangani kebijakan pendidikan.

Jika kita mau jujur, berbagai kelemahan sistem pendidikan kita seperti disebutkan di atas, pada dasarnya bertitik tolak pada lemahnya sumber daya manusia (SDM) dan budaya masyarakat Indonesia yang beragam. Kualitas SDM merupakan faktor utama yang menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, di samping faktor sumber daya alam (SDA) serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKs). Diakui atau tidak bahwa keberhasilan Negara-Negara berkembang adalah didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan hal itu berhubungan dengan pendidikan sebagai wahana pembentukan SDM.

Dicontohkan, sebagaimana kemajuan masyarakat Jepang, menurut H.D. Sudjana (2000) memiliki lima karakteristik khusus dalam sikap dan perilaku yang dipandang sebagai akar kekuatan bangsanya, yaitu:

1. *Emulasi*; yaitu hasrat dan upaya untuk menyamai atau melebihi orang lain. Orang Jepang, baik selaku perorangan atau sebagai warga negara memiliki dorongan untuk tidak ketinggalan oleh orang, kelompok, atau bangsa lain.
2. *Consensus*; yaitu kebiasaan masyarakat Jepang untuk berkompromi, bukan konfrontasi. Budaya kompromi ini menimbulkan rasa keterlibatan masyarakat yang kuat terhadap kepentingan bersama. Budaya inilah yang menjadi pengikat kuat dan pengikat dasar (*root binding*) kehidupan masyarakat Jepang.
3. *Futurism*; yaitu memunyai pandangan jauh ke depan, masyarakat Jepang memunyai keyakinan bahwa harkat individu akan naik apabila seluruh kelompok atau bangsa naik. Oleh karena itu kemajuan dan keberhasilan kelompok, masyarakat dan bangsa sangat diutamakan dalam upaya meningkatkan kemajuan individu.
4. *Kualitas*; Mutu adalah jaminan kualitas. Artinya dalam setiap proses dan hasil produksi di Jepang, mutu menjadi faktor penarik (*full factors*).
5. *Kompetisi*. Artinya sumber daya manusia dan produk bangsa Jepang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam tata kehidupan dan tata ekonomi global.

Budaya berpikir maju dan komitmen bersama bagi masyarakat Jepang tersebut menjadi sebuah kekuatan menyeluruh, setidaknya dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk berbudaya dan berdaya saing bangsa Indonesia dalam kerangka menghadapi tantangan era globalisasi melalui pengembangan diri untuk menjadi masyarakat yang lebih maju, madani, unggul dan inovatif.

Pengembangan SDM harus diarahkan pada profesionalisme guru pendidik yakni dengan cara membangun kecerdasan diri yang meliputi kecerdasan akademik, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual, kerja keras dan

komitmen diri untuk menentukan sebuah pilihan dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

#### Daftar Pustaka

- Akadum. 1999. *Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga*. Suara Pembaharuan. (Online) <http://www.suara-pembaharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd>.
- Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.
- Dahrin, D. 2000. *Memperbaiki Kinerja Pendidikan Nasional Secara Komprehensif: Transformasi Pendidikan*. Komunitas, Forum Rektor Indonesia. Vol.1 No. Hlm 24.
- Hamalik, O. 2006. *Pendidikan Guru (Berdasarkan Kompetensi)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasan, A.M. 2003. *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*. <http://artikel.us/amhasan.html>
- Makagiansar, M. 1996. *Shift in Global paradigm and The Teacher of Tomorrow*, 17th. Convention of the Asean Council of Teachers (ACT); 5-8 Desember, 1996, Republic of Singapore.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Semiawan, C.R. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan*

*Nasional Menjelang Abad XXI.*  
Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Pendidikan Nomor 20  
Tahun 2003 tentang *Sistem*  
*Pendidikan Nasional*